

PROGRAM PENDAMPINGAN DAN BIMBINGAN TOEFL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yudy Prasetyo¹, Dina Merris Maya Sari², Muhammad Dicky Riza³

^{1,2,3}STKIP PGRI Sidoarjo

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sidoarjo

*e-mail: yudyp77@gmail.com¹, merrisdinal@gmail.com², mohadiza@gmail.com³

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : 0813-3600-0083

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berupa pendampingan dan bimbingan pada kegiatan TOEFL (Test of English as Foreign Language) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan seputar TOEFL sebagai penguatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi selama pendampingan, sedangkan metode diskusi digunakan dalam sesi pembahasan soal latihan. Subjek pada kegiatan ini adalah 40 siswa SMAN 3 Sidoarjo. Target luaran dari kegiatan ini adalah siswa mampu memahami jenis soal dalam TOEFL sehingga dapat meningkatkan kemampuan akademiknya secara berkualitas. Kegiatan ini juga menggunakan wawancara, survei, dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa (1) konteks dalam kegiatan ini mempertimbangkan kebutuhan peserta yang disinkronkan dengan standar pelaksanaan TOEFL real test dan standar nasional. (2) masukan telah diberikan dan dipersiapkan dengan baik, termasuk rencana program. (3) Reaksi kepuasan peserta dalam kategori memuaskan, dan reaksi penilaian peserta terhadap proses pelaksanaan program TOEFL berada pada kategori sangat baik. (4) Hasil yang diperoleh peserta kursus dalam penilaian TOEFL cukup meningkat secara signifikan.

Kata kunci: Pendampingan, TOEFL (Test of English as Foreign Language), Bahasa Inggris

Abstract

This community service activity is carried out in the form of mentoring for TOEFL (Test of English as Foreign Language) activities which aim to improve students' academic abilities. This activity also aims to provide knowledge about the TOEFL as a strengthening of students' English skills. The method used in this activity is the lecture and discussion method. The lecture method is used in delivering material during the mentoring, while the discussion method is used in the discussion session on practice questions. The subjects in this activity were 40 students of SMAN 3 Sidoarjo. The output target of this activity is that students are able to understand the types of questions in the TOEFL so that they can improve their academic abilities in quality. This activity also uses interviews, surveys, and observations to collect the data. The results of this community service activity show that (1) the context in this activity takes into account the needs of participants which is synchronized with the implementation standards of the TOEFL real test and national standards. (2) inputs have been given and are well prepared, including program plans. (3) The reaction of participants' satisfaction is in the satisfactory category, and the reaction of the participants' assessment of the implementation process of the TOEFL program is in the very good category. (4) The results obtained by course participants in the TOEFL assessment were significantly improved.

Keywords: Mentoring, TOEFL (Test of English as Foreign Language), English

1. PENDAHULUAN

Tes kebahasaan yang berstandar internasional TOEFL merupakan tes kemampuan bahasa Inggris yang dilakukan oleh penutur yang bahasa ibunya bukan Bahasa Inggris dan bertujuan untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris. Di Indonesia, tes TOEFL dilakukan oleh seseorang dengan berbagai tujuan akademik maupun non akademik, seperti untuk melanjutkan ke perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, memenuhi persyaratan kelulusan kuliah, mengetahui level kemampuan berbahasa saat melamar pekerjaan, atau untuk syarat kenaikan jabatan, dan lain sebagainya (Sari, 2022). Tes TOEFL juga memiliki berbagai jenis dan macam, diantaranya IBT (internet-based test), PBT (paper-based test) and ITP (Institutional Testing Program). Setiap jenis kebutuhan memerlukan jenis tes TOEFL yang berbeda. Ada TOEFL IBT yang digunakan sebagai persyaratan masuk perguruan tinggi luar negeri mewajibkan pendaftarannya untuk memiliki sertifikat dengan nilai tertentu sebagai salah satu persyaratan. Ada juga TOEFL PBT yang digunakan sebagai persyaratan kelulusan kuliah di beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia. Faktor tingginya tarif tes TOEFL seringkali menjadi tekanan psikologis bagi peserta tes jika nantinya hasil tes tidak sesuai yang diharapkan. Sehingga perlu dilakukan persiapan yang maksimal untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan biaya yang minimal. Sehubungan hal tersebut, usia sekolah dinilai waktu yang tepat untuk mengenalkan tes TOEFL kepada siswa siswi.

Rendahnya tingkat kecakapan bahasa Inggris di Indonesia disebabkan oleh lingkungan bahasa Inggris yang kurang kooperatif dan sinergis (Ma'ruf, AS, Siswantara, & Murwantono, 2020). Dapat dilihat pada data English Proficiency Index bahwa bahasa Indonesia termasuk dalam peringkat rendah yaitu menempati urutan ke-15 di nomor Asia dan skor tes 453. Salah satu dampak buruk lingkungan adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Program persiapan TOEFL adalah program pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca, struktur, dan mendengarkan siswa dalam bahasa Inggris akademik (Sakurai, 2020). TOEFL merupakan salah satu tes kecakapan bahasa Inggris dunia. TOEFL merupakan akumulasi hasil belajar dan prestasi siswa dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, hal ini jelas menunjukkan bahwa tes TOEFL merupakan tolak ukur keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Inggris, sehingga diperlukan program persiapan tes TOEFL untuk meningkatkan nilai peserta tes tersebut.

Sehubungan dengan tes TOEFL, mayoritas siswa menghadapi beberapa permasalahan yang kompleks, seperti pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai tes TOEFL dan manfaatnya, serta kurangnya minat belajar dan latihan mengerjakan soal TOEFL karena soal TOEFL dianggap sulit bagi siswa. Dalam penyuluhan dan pelatihan yang terangkum dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim bahasa STKIP PGRI Sidoarjo memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang apa itu tes TOEFL dan pentingnya melakukan tes TOEFL. Selain memberikan pengetahuan mengenai tes TOEFL, tim dosen bahasa juga memberikan tips dan trik dalam mengerjakan tes TOEFL. Tips dan trik tersebut meliputi kemampuan mendengarkan (listening), kemampuan mengerjakan soal tata bahasa (grammar and structure), serta kemampuan membaca (reading). Siswa SMAN 3 Sidoarjo juga disuguhkan dengan contoh soal dan pembahasannya sehingga diharapkan siswa dapat mencoba mengerjakan soal TOEFL beserta pembahasannya dengan pendampingan secara berkala. Kegiatan ini dilakukan untuk memotivasi siswa dan menanamkan motivasi serta penguatan bahwa tes TOEFL itu sebenarnya mudah dan siswa dapat berhasil mendapatkan skor TOEFL sesuai yang diharapkan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2020 di SMAN 3 Sidoarjo.

Subjek penelitian ini adalah 40 siswa kelas X SMAN 3 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan angket. Adapun metode yang digunakan adalah: 1. Ceramah bervariasi

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasa oleh peserta pelatihan. Metode ini digunakan karena sangat aplikatif sehingga memadupadankan metode ceramah yang dikombinasikan dengan animasi, gambar-gambar, dan display yang dapat memberikan materi relatif banyak secara padat, menarik, cepat, atraktif, dan mudah. Materi yang diberikan meliputi: materi listening, structure, dan reading (Sari, 2019).

2. Diskusi

Metode ini digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengoptimalkan High Order Thinking Skills (HOTS) sehingga diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami secara kritis tes TOEFL dengan mendalam dan komprehensif.

3. Demonstrasi

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahap-tahap mengerjakan soal-soal TOEFL berbasis komputer, audio, maupun tulis.

4. Latihan

Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal TOEFL yang dilanjutkan dengan pembahasan dan pendampingan bersama tim pelaksana.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ceramah tentang TOEFL mencakup jenis, manfaat, dan materi-materi yang diujikan dalam TOEFL.
2. Ceramah tentang teori, media, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk selama kegiatan.
3. Ceramah dan diskusi serta pembahasan soal-soal latihan pada tes TOEFL beserta tips dan triknya.
3. Demonstrasi tentang langkah-langkah mengerjakan test berbasis komputer.
4. Evaluasi hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

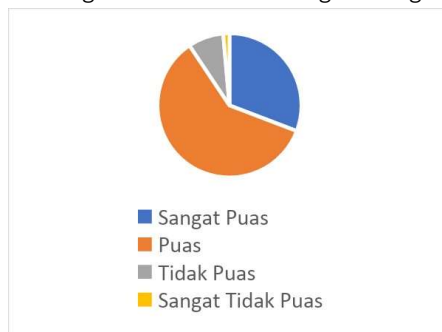
Program persiapan TOEFL di lembaga-lembaga tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Manajemen Pendidikan pada Satuan Pendidikan Nonformal, dimana perumusan tujuan tersebut harus direncanakan terlebih dahulu. Diskusi tentang tujuan pengadaan program dan perencanaan program sebaiknya diadakan secara rutin, satu atau dua kali setahun. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Perencanaan program TOEFL disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena memiliki skor TOEFL yang dapat digunakan sesuai dengan target pribadi. Perhatian terhadap kebutuhan siswa adalah hal yang paling penting, yang berguna untuk membantu dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan (Sari & Prasetyo, Project based learning on critical reading course to enhance critical thinking skills, 2021).

Perencanaan program ditulis pada silabus, yang dituangkan dalam modul pembelajaran. Namun, guru harus membentuk kondisi kelas dalam proses pembelajaran. Silabus digunakan untuk menyinkronkan metode dan strategi yang akan digunakan tutor di kelas. Beberapa aspek tercakup dalam rencana program di lembaga tersebut, seperti jadwal pembelajaran, model pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan regulasi pembelajaran (Sari & Prasetyo, 2018). Model pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan regulasi pembelajaran telah dipersiapkan dengan baik. Wawancara dan dokumen tentang aspek-aspek perencanaan program dapat dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Isi Program Perencanaan

Aspek	Perencanaan
Jadwal Pembelajaran	Pembelajaran dilaksanakan 2 kali dalam tiap pekan.
Model pembelajaran	Model pembelajaran berdasarkan standar operasional yang berlaku dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi kelas.
Penilaian pembelajaran	Penilaian diberikan kepada siswa secara berkala. Tiap pertemuan dilakukan pembahasan dan diadakan penilaian akhir pada akhir kegiatan.
Peraturan belajar	Peraturan belajar menekankan pada kegiatan, tugas, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Penilaian reaksi siswa dibagi menjadi dua aspek yaitu reaksi kepuasan siswa terhadap program TOEFL dan reaksi penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran TOEFL di kelas. Pertama, siswa diperbolehkan mengisi angket kepuasan untuk menilai sarana prasarana yang disediakan, terhadap layanan bimbingan belajar, terhadap materi yang disampaikan, terhadap metode yang digunakan di kelas, terhadap materi yang disajikan. manajemen waktu yang diberikan, dan terhadap kegiatan pelatihan soal TOEFL yang dilaksanakan. Jumlah pertanyaan pada kuesioner kepuasan adalah 36 item pernyataan. Hasil wawancara dengan partisipan akan mengkonfirmasi data; jumlah soal adalah enam soal. Hasil kuesioner yang diperoleh digambarkan dalam diagram lingkaran pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Kepuasan Siswa

Data tersebut diperoleh melalui analisis data menggunakan flowchart. Data tersebut merupakan hasil analisis kepuasan siswa terhadap program TOEFL. Data menunjukkan bahwa siswa sangat puas 30,8%, 59,8% puas, 8,0% tidak puas, dan 1,4% sangat tidak puas. Dengan demikian, sebagian besar siswa merasa puas dengan pelaksanaan program TOEFL.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa puas dengan sarana prasarana yang disediakan karena kelasnya nyaman, fasilitasnya memadai, modul sudah terpenuhi, media dan bahan ajar sudah disesuaikan. Siswa merasa puas dengan tutor karena tutor memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa, namun salah satu tutor terkadang memberikan materi dengan cepat. Kepuasan terhadap materi dalam program TOEFL disebabkan oleh materi yang sesuai dengan tingkat siswa, meskipun sebagian dari mereka merasa materi tersebut sulit. Metode yang digunakan dalam pengajaran materi membuat siswa memahaminya dengan baik. Jadwal disusun dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa merasa puas dengan kegiatan praktek yang diadakan di kelas karena tutor memberikan tips dan trik menjawab tes TOEFL.

Kedua, reaksi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diambil untuk melihat penilaian siswa terhadap kegiatan yang dilakukan di kelas. Penilaian proses pembelajaran dibedakan menurut kelas yang telah dilaksanakan, yang memiliki hasil penilaian yang berbeda. Empat kelas dinilai: kelas mendengarkan, kelas membaca, kelas struktur 1, dan kelas struktur 2. Jumlah soal yang harus dijawab oleh siswa adalah 17 soal dalam setiap sesinya. Skor penilaian siswa terhadap proses pembelajaran TOEFL dikategorikan berdasarkan Tabel 3. Tabel 3. Kategori Skor Penilaian

Kategori	Interval
Sangat Baik	$X \geq 54.74$
Baik	$54.74 > X \geq 42.50$
Buruk	$42.50 > X > 30.26$
Sangat Buruk	$X < 30.26$

Berdasarkan perhitungan menggunakan Microsoft Excel, penilaian siswa terhadap proses pembelajaran adalah 55,56. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis data keempat mata pelajaran yang diikuti peserta memiliki skor rata-rata 55,56 dengan kategori sangat baik.

Temuan selama observasi sebesar 9,70 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti persiapan TOEFL termasuk dalam kategori memuaskan. Sebagian besar siswa merasa puas dengan pelayanan yang diberikan selama kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semua sesi pembelajaran berada dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa hasil reaksi tergantung pada tanggapan dan penilaian yang diberikan oleh siswa. Siswa harus memiliki strategi dan teknik yang baik dalam menjawab soal-soal TOEFL (Sari, 2019).

Scoring adalah penilaian yang dilakukan sebulan sekali. Scoring dilakukan untuk melihat kemajuan belajar siswa. Ada tiga keterampilan yang termasuk dalam tes TOEFL: mendengarkan, struktur, dan membaca. Ketiga keterampilan ini digabungkan dalam satu tes TOEFL. Hasil tes TOEFL yang dihitung adalah pre-test, scoring 1, scoring 2, dan scoring 3, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes TOEFL

Waktu	Skor	Rata-Rata	Capaian
Pre-Test	360	40	Permulaan
Tes 1	375	43	Meningkat
Tes 2	381	45	Meningkat
Tes 3	392	48	Meningkat

Berdasarkan Tabel 4, nilai pre-test adalah 360 dengan jumlah yang benar sebanyak 40 butir soal. Pada skoring pertama meningkat menjadi 375 dengan jumlah yang benar sebanyak 43 item. Skor kedua meningkat dari skor rata-rata sebelumnya menjadi 381 dengan 45 poin benar, dan skor ketiga meningkat menjadi 392 dengan 48 poin benar. Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa peningkatan pembelajaran paling terasa pada struktur pembelajaran, meskipun beberapa siswa merasa nilai TOEFL mereka lebih meningkat pada keterampilan mendengarkan dan membaca.

Beberapa masalah dapat terjadi selama pengujian, seperti gugup, motivasi rendah, pesimisme, penguasaan kosakata, kepercayaan diri rendah. Masalah dalam ujian adalah kecemasan dan kelelahan stres, yang dapat menyulitkan peserta untuk menjawab pertanyaan (Sari, 2022). Masalah sering terjadi pada saat pelaksanaan tes TOEFL, sehingga harus diperhatikan untuk mengurangi masalah yang akan muncul.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, evaluasi program TOEFL dapat disimpulkan bahwa konteks program telah terpenuhi sesuai dengan standar ujian nasional yang berlaku. Masukan evaluasi dipersiapkan dengan baik, termasuk rencana program yang memberikan beberapa aspek. Fasilitas program TOEFL dalam hasil yang baik; skor penilaian kuantitas adalah 72%, dan kualitas adalah 62%. Bisa dikatakan infrastruktur sudah memenuhi standar yang ada. Namun perlu lebih ditingkatkan dan diperbaiki dari segi kualitas dan kuantitasnya. Reaksi kepuasan siswa dalam kategori puas adalah 90,6% dan tidak puas 9,4%. Dikatakan bahwa program TOEFL sangat menarik karena banyak siswa yang puas. Reaksi siswa terhadap proses pembelajaran berada pada kategori baik dan sangat baik. Pada umumnya pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran, sehingga pembelajaran dinyatakan berjalan dengan baik. Hasil belajar meningkat pada penskoran. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan ke depannya ada penindaklanjutan kegiatan-kegiatan serupa untuk memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa tentang tes TOEFL.

DAFTAR PUSTAKA

- Ma'ruf, Z., AS, R., Siswantara, E., & Murwantono, D. (2020). Long walk to quality improvement: Investigating factors causing low English proficiency among Indonesian EFL students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 7260-7265.
- Sakurai, N. (2020). Exploring a placement test for extensive reading programs. *Humanities Series*, 2(3), 53-70.
- Sari, D. M. (2019). An error analysis on students' translation text. *Eralingua*, 3(2), 65-74.
- Sari, D. M. (2019). Pemberdayaan mahasiswa dalam pendampingan kegiatan story telling. *Jurnal PPKM*, 6(3), 186-190.
- Sari, D. M. (2022). Mobile assistance language learning: A case study of teaching using edmodo. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(5), 1350-1357.
- Sari, D. M. (2022). Pemberdayaan mahasiswa dalam pendampingan kemampuan bahasa inggris siswa Mts. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 67-71.
- Sari, D. M., & Prasetyo, Y. (2018). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Civic Culture*, 2(2), 82-87.
- Sari, D. M., & Prasetyo, Y. (2021). Project based learning on critical reading course to enhance critical thinking skills. *Studies English Language and Education*, 8(2), 442-456.